# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Budaya ketidak jujuran masih menjadi fenomena di kalangan siswa yang nyatanya makin mengakar bahkan merupakan cikal bakal dari tindak perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme, Bau (2018). Menurut Amin (2017) nilai kejujuran sangat penting oleh karena itu, setiap anak diharuskan sudah tertanam sifat jujur sejak dini, khususnya pada lingkungan lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan memegang peranan penting menumbuhkan nilai kejujuran pada diri anak, karena hampir sebagian waktunya anak berada di sekolah.

Menurut Raharjo (2010) pengertian pendidikan disini adalah usaha untuk menambah keterampilan individu agar menuju perubahan didalam dirinya tersebut agar mempunyai karakter serta tidak bergantung kepada orang lain. Dikatakan oleh Sudarsana (2016) ada pendidikan terdapat tiga macam jalur yaitu pertama pendidikan formal yang dilakukan di sekolah, lalu yang kedua dan ketiga pendidikan informal dan nonformal yang dilakukan di lingkungan keluarga serta masyarakat contohnya seperti *home schooling* dan penyelenggarannya dilakukan dalam lingkup masyarakat.

Individu yang ingin mendapatkan pendidikan tentunya harus melewati beberapa jenjang pendidikan yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi Kurniawan (2015). Pendidikan dasar meliputi sekolah dasar (SD), pendidikan menengah meliputi sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan yang terakhir pendidikan tinggi yakni perguruan tinggi (PT).

Bagi warga negara Indonesia diwajibkan menempuh pendidikan wajib belajar 12 tahun yang sudah diatur dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 atas tanggung jawab pemerintah pusat maupun daerah Dikti, (2016). Program wajib belajar 12 tahun adalah kewajiban setiap warga Negara yang telah menempuh pendidikan menengah pertama atau (SMP) sederajat dengan rentang usia 16-18 tahun agar menempuh pendidikan selanjutnya yaitu sekolah menengah atas (SMA) sederajat Aulia (2012). Dalam hal ini para siswa dan mahasiswa sebagai warga Negara diharuskan mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dalam proses belajar mengajar agar para siswa maupun mahasiswa bisa mengikuti proses belajar mengajar yang sudah diselenggarakan di sekolah maupun perguruan tinggi.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pengajar dengan peserta didik beserta unsur didalamnya dengan menghasilkan kualitas hasil belajar yang baik Wulandari & Surjono (2013). Didalam proses belajar mengajar tidak lepas dengan adanya tugas dan ujian dalam hal ini siswa maupun pelajar baik di sekolah tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi dituntut untuk mendapatkan hasil nilai yang bagus dan tinggi dan tak jarang membuat para siswa maupun pelajar melakukan perilaku negatif di dalam dunia pendidikan untuk mendapatkan nilai yang bagus dan tinggi dengan cara yang dilarang dalam kegiatan akademik, salah satunya adalah perilaku menyontek.

Menurut Dirdjosumarto (2016) fenomena menyontek merupakan perilaku dengan mencoba berbagai tindakan dengan bentuk kecurangan serta melanggar norma-norma dan aturan yang ada agar mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Setiap orang pasti ingin mendapat nilai yang baik dalam ujian dan akan melakukan berbagai cara untuk mendapat nilai yang baik. Masalah menyontek selalu terkait dengan tes atau ujian. Pada dunia pendidikan fenomena menyontek adalah suatu kegiatan dengan mengambil keuntungan,

seperti meniru, mencari kunci jawaban, serta mencari bocoran untuk mendapatkan suatu tujuan dari hasil yang diinginkan tanpa menyadari kemampuan dirinya, Kushartanti (2009). Kebanyakan orang beranggapan menyontek sebagai masalah yang biasa saja, namun ada yang memandang serius masalah ini. Dampak yang timbul dari perilaku menyontek secara berkelanjutan berakibat peserta didik terbiasa dengan perilaku tidak jujur, dimana akan menimbulkan kecenderungan memiliki sifat malas, Agustin, Sano, & Ibrahim (2013). Perilaku menyontek adalah perilaku yang banyak dijumpai dalam dunia pendidikan hampir semua peserta didik mengetahui bahkan pernah melakukan perilaku menyontek.

Dalam hal ini Fenomena perilaku menyontek merupakan perilaku yang curang yang banyak terjadi di dunia pendidikan, agar mendapatkan hasil dan nilai yang terbaik dalam suatu tes dengan melanggar segala aturan yang ada, Wahyudiati (2014). Aturan yang dibuat sedemikian ketat pun sering kali tidak dapat membendung perilaku menyontek karena memang sudah bergesernya perilaku menyontek dari hal yang tabuh menjadi kebiasaan, contoh nya seperti bertanya kepada teman saat ujian, membuat contekan, bekerjasama saat ujian berlangsung, menyalin jawaban teman dan masih banyak lagi berbagai macam bentuk serta cara melakukan perilaku menyontek tersebut. Bagi para pelakunya tindakan tersebut tak jarang menjadi kepuasan tersendiri walaupun sudah jelas-jelas melanggar norma yang ada didalam sistem pendidikan, namun fenomena perilaku menyontek tetap saja terjadi. Perilaku menyontek merupakan bagian dari kecurangan akademik dan merupakan bentuk dari kecurangan akademik. Kecurangan akademik dianggap sebagai hambatan dan masalah yang menyerang civitas akademik. Kecurangan akademik meliputi perilaku menyontek dan plagiasi.

Kecurangan akademik terjadi dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, para pelaku yang melakukan kecurangan pun

menganggapnya dengan suatu hal yang wajar dan dengan mudahnya melakukan kecurangan tersebut. Jenis kelamin pun turut mempengaruhi. Menurut (Mujahidah, 2009) penelitian yang dilakukan David,dkk perempuan lebih cenderung sedikit menyontek dibandingkan dengan laki-laki. Namun pada penelitian Haines, dkk menemukan tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan dalam perilaku menyontek.

Menurut Sukmawati (2016) dari beberapa penelitian yang dilakukan Smith, dkk serta Semerci didapat kecurangan akademik, sebanyak 72,6%. Pada siswa yang menyontek pada pilihan ganda saat ujian, 41,1%. Serta memberikan jawaban, dan menyalin jawaban teman sebanyak 38,4%. Selanjutnya menurut Pudjiastuti (2012) survey yang dilakukan Andi pada tahun 2007 dalam Survey Litbang Media Group kebanyakan anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek. Hal sama pun didapat pada survei yang dilakukan Litbang Media Group pada 19 Aapril 2017 dengan 480 responden dewasa dienam kota besar di Indonesia, kebanyakan pelajar dibangku sekolah hingga perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek dengan hasil survey 70% Nursalam et al. (2013).

Lalu pada kasus lain kecurangan akademik terjadi pada kegiatan ujian tertulis salah satunya dalam pelaksanaan ujian nasional (UN) kejadian yang terjadi pada tahun 2015, dimana federasi serikat guru Indonesia (FSGI) menemukan bentuk kecurangan pada sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat berupa jual beli kunci jawaban UN, 30 jenis soal UN pun tersebar luas di internet, menyontek dengan ponsel dan sobekan kertas, serta kecurangan dengan melibatkan tim sukses sekolah maupun dinas pendidikan Tempo (2015). Tak hanya itu ditahun yang sama dari lima provinsi di Indonesia yaitu DIY, Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Bengkulu, dan Kepulauan Riau masih terjadi tingkat kecurangan pada penyelenggaraan UN

yang terjadi sekolah-sekolah, dari kelima provinsi tersebut memiliki kisaran angka dibawah 20% kecurangan, dan sisanya sebanyak 28 provinsi memiliki kisaran kecurangan diatas 20% Media Indonesia (2019).

Pada kasus yang terbaru ditahun 2019 tindakan kecurangan akademik diluar negeri sudah menuju kepada tindak kejahatan kecurangan yang tersitematis yaitu salah satunya adalah jasa perjokian untuk tugas dan ujian mahasiswa yang sedang marak terjadi dilembaga pendidikan tinggi Australia. Pemerintah Australia akan menindak tegas menghukum dan menjerat para pelaku praktik perjokian dengan mengajukan rancangan undang-undang (RUU) dengan ancaman penjara dua tahun serta denda hingga 210 ribu dolar AS Republika (2019). Kasus perjokian pun makin melebar dan dijadikannya bisnis. Seorang pemuda asal china membuka jasa joki makalah dan membantu mahasiswa berbuat curang dan bahkan pemuda asal china tersebut membentuk tim untuk melayani klien dari belahan negara lain seperti Australia hingga Inggris dengan pendapat pertahun 150 dolar atau sekitar 2 miliar pertahun dilansir Bbc.com (2019).

Tak hanya itu merujuk pada tindak kejahatan kecurangan akademik dalam bentuk perilaku menyontek, di negara lain seperti Turki perilaku menyontek memiliki dampak negatif yang sangat luar biasa khusus nya pada psikis seseorang dampak yang timbul pun sangat memprihatinkan yaitu dapat menghilangkan nyawa orang lain, seperti yang terjadi diturki Detiknews (2019) kepergok menyontek saat ujian, mahasiswa Turki bunuh asisten dosen.

Pada kasus lain kasus yang menimpa seorang mahasiswi tingkat pertama di Universitas Sathyabama, India. Mahasiswi tersebut tewas gantung diri dikamarnya, diduga mahasiswi tersebut nekat melakukan bunuh diri disebabkan akibat korban dipermalukan oleh profesornya setelah terpergok menyontek saat ujian iNews (2019). Di sisi lain perilaku menyontek masih

banyak terjadi pada Mahasiswa di Universitas Esa Unggul yaitu sebanyak 77 mahasiswa (50,3%) dengan katagori rendah, sedangkan dengan kategori tinggi sebanyak 76 mahasiswa (49,7%) Hidayat (2015). Dampak yang timbul dari perilaku menyontek secara berkelanjutan berakibat peserta didik terbiasa dengan perilaku tidak jujur, dimana akan menimbulkan kecenderungan memiliki sifat seorang koruptor. Pemahaman belajar berpusat pada siswa maupun siswi disekolah hanya memandang untuk mendapatkan nilai tinggi dan lulus ujian semata, dan mengesampingkan kemampuan kognitif dari pada psikomotor serta afektif yang dimilikinya. Dari hal tersebutlah yang membuat para siswa mengambil jalan instant dengan berperilaku tidak jujur dengan melakukan tindakan menyontek Prihantari (2017).

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan perilaku menyontek yaitu sangat sulit mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen yang membutuhkan jawaban yang nyata, mahasiswa terpengaruh dengan adanya mahasiswa lain yang menyontek, soal yang diberikan dosen terlalu sulit, waktu yang disediakan sangat singkat, mahasiswa tidak memahami materi yang diujikan, ragu dengan jawaban sendiri, tidak ada hukuman yang diberikan jika berbuat curang, dan mendapatkan nilai yang baik Astuti, Herminingsih, Mercu, & Jakarta (2016).

Kecurangan akademik menurut Anderman (2007) adalah segala tindakan dengan materi yang tidak diperbolehkan dalam kegiatan akademik. Individu yang melakukan perilaku menyontek cenderung akan berbohong di tempat kerja. Jadi perilaku tersebut tidak hanya merugikan individu itu sendiri tetapi juga masyarakat sekitarnya, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kecurangan Akademik dapat diartikan perilaku yang dilakukan pelajar maupun siswa dengan sengaja, meliputi beberapa bentuk perilaku pelanggaran dalam mengerjakan tugas maupun ujian, dengan memberi keuntungan pada

pelajar lain dalam bentuk mengerjakan tugas, menyontek saat ujian dengan cara yang tidak jujur Fitriana & Baridwan (2012).

Dalam hal ini cara pencegahan serta mengatasi pada kecurangan akademik baik saat kuis maupun ujian salah satunya pada mahasiswa yakni, melakukan persiapan dengan belajar lebih giat, membuat target yang nyata sesuai kemampuannya, meningkatkan kesadaran kedisiplinan serta kode etik, membentuk kepercayaan diri, membuat kelompok belajar untuk mengatasi kesulitan belajar, aktif dalam bertanya perihal materi yang kurang dipahami, mahasiswa meningkatkan keyakinan diri bahwa mampu untuk mengerjakan tugas, mahasiswa harus berani melaporkan tindak kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa lain, mengatur waktu untuk mengerjakan tugas, membiasakan diri mencantumkan sumber referensi dalam setiap tugas menanamkan nilai kejujuran didalam diri.

Seyogyanya dosen maupun pengajar berperan penuh dalam melakukan pencegahan kecurangan akademik yakni, tidak memberikan beban pada banyaknya tugas yang tidak berkaitan, memberi arahan kepada mahasiswa bagaimana mengutip dengan benar, memberikan dukungan, memberikan arahan serta tahap-tahap dalam tugas yang diberikan, menerapkan aturan dan sanksi yang tegas terhadap segala bentuk kecurangan akademik, mengawasi, membuka jadwal bimbingan dengan waktu yang jelas, mendeteksi bentuk kecurangan sejak dini Sagoro (2013).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan variabel terikat yakni kecurangan akademik dan dapat dikaitkan dengan teori tokoh Anderman dimana kecurangan akademik adalah segala tindakan dengan materi yang tidak diperbolehkan dalam kegiatan akademik. Jadi segala bentuk atau tindakan yang berisikan segala materi atau alat bantu yang dilarang dalam kegiatan akademik merupakan bentuk dan pengertian kecurangan akademik.

Kecurangan akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertama, *Demographic* yaitu faktor yang berpengaruh adalah jenis kelamin, usia dan perbedaan tingkat kelas, budaya dan faktor demografi lainnya (status sosial ekonomi, status perkawinan atau pekerjaan dan agama). Kedua, *Academic* yaitu ability, subject area, dan institution and organizations. Ketiga, *Motivational* dalam hal ini faktor motivasi yang berpengaruh adalah good theories and reasons for learning dan *self efficacy*. Keempat, *Personality characteristics* dimana meliputi impulsivity and sensation seeking, dan other personality characteristics yang termasuk adalah type dan locus of control seseorang Anderman (2007). Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik salah satunya adalah *self efficacy*.

Keyakinan diri terhadap kemampuan dalam psikologi dikenal dengan istilah efikasi diri (*self efficacy*) yang merupakan salah satu aspek yang paling mempengaruhi didalam kehidupan seseorang, karena efikasi diri mempengaruhi dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk dalam perkiraan terhadap tantangan yang akan dicapai Ghufron & Risnawati (2011). Pada dasarnya mahasiswa sudah memahami serta menguasai materi yang diberikan akan tetapi kecurangan akademik muncul karena kebanyakan pelajar maupun mahasiswa merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas atau ujian yang diberikan, pada akhirnya dengan berbagai cara pun dilakukan untuk mendapatkan nilai yang tinggi termasuk melakukan kecurangan akademik dengan bentuk perilaku menyontek maupun dengan menggunakan alat bantu yang dilarang dan segala bentuk kecurangan lainnya dalam ranah akademik.

Dalam hal ini mahasiswa atau pun pelajar memiliki *self efficacy* yang rendah, lain halnya dengan mahasiswa atau pun pelajar yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan melakukan usaha yang ulet dan giat dan penuh kesungguhan serta tidak mudah menyerah didalam belajar dan segala usaha

untuk mendapatkan hasil yang baik dan maksimal mempersiapkan diri sebelum tugas dan ujian diberikan menanamkan nilai kejujuran dalam dirinya.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan dari variabel bebas yakni *self efficacy* dari teori Ghufron & Risnawati adalah keyakinan diri terhadap kemampuan yang merupakan aspek yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan termasuk tantangan yang akan dicapai baik perilaku positif maupun negatif.

Dalam proses belajar perilaku positif maupun negatif individu dapat diamati, salah satu perilaku positif, yakni menyelesaikan tugas tepat waktu,interaksi dengan teman, mematuhi peraturan yang ada. sedangkan perilaku negatif meliputi gagalnya dalam menyelesaikan tugas, ketidakhadiran serta yang paling menarik perhatian ialah kecurangan akademik Ozmercan (2015). Pada Mahasiswa tak lepas dengan adanya kegiatan ujian, ujian digunakan agar dapat ditempatkan diberbagai bidang instansi, pekerjaan dan digunakan sebagai umpan balik dalam proses belajar mengajar Nyamwange, Ondima, & Onderi (2013).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pengajar dengan peserta didik beserta unsur didalamnya dengan menghasilkan kualitas hasil belajar yang baik Wulandari & Surjono (2013). Oleh sebab itu perilaku positif dan negatif harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar agar menghindari terjadinya kecurangan akademik dan ditumbuhkannya keyakinan didalam diri akan kemampuannya untuk menghadapi berbagai tugas maupun ujian agar terhindar dan meminimalisir terjadinya kecurangan akademik dalam hal ini peran pengajar sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan baik di bangku sekolah maupun di bangku perkuliahan dan berperan aktif memantau perilaku-perilaku yang dapat mengindikasi munculnya kecurangan akademik dan sebisa mungkin melakukan antisipasi agar para

siswa maupun mahasiswa memahami betul perilaku yang dilakukan adalah salah dan menyalahi aturan yang ada didalam dunia pendidikan dan memberikan pemahaman seperti apa dampak jangka pendek maupun jangka panjang dari tindakan perilaku kecurangan akademik dan menumbuhkan keyakinan diri akan kemampuanya kepada siswa maupun mahasiswa agar terhindar dari perilaku tersebut.

Dibawah ini adalah hasil survei wawancara peneliti pada mahasiswa enam Fakultas Universitas Bhayangkara dengan fenomena kecurangan akademik

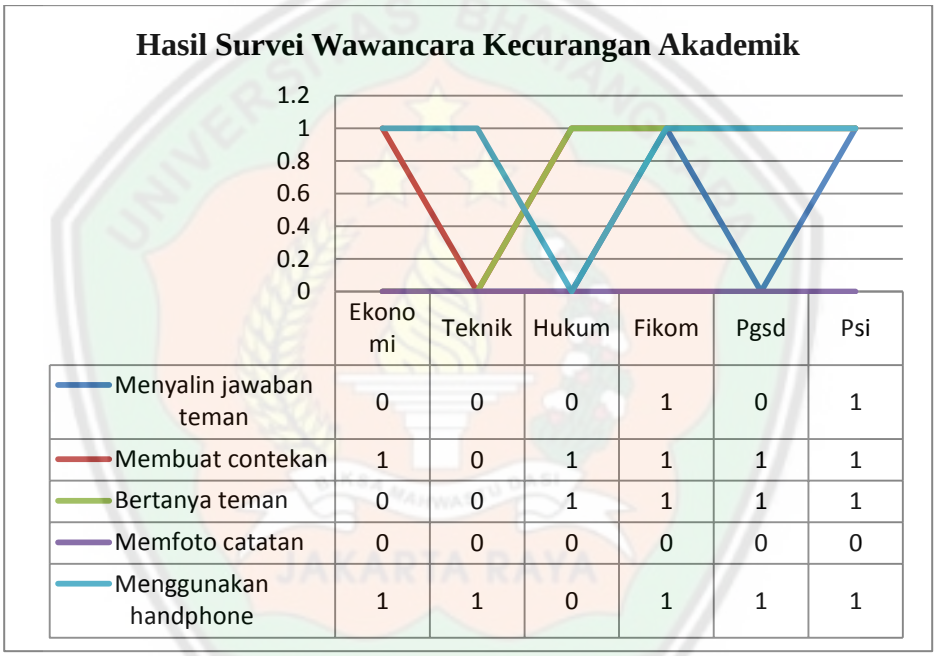


| | Ekonomi | Teknik | Hukum | Fikom | Pgsd | Psi |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Menyalin jawaban teman | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 |
| Membuat contekan | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Bertanya teman | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Memfoto catatan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Menggunakan handphone | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 |

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dari keenam fakultas di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya diperoleh hasil paling tinggi terdapat kecurangan akademik di Fakultas Psikologi, sehingga penulis melakukan wawancara lebih lanjut kepada empat mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua, empat, enam dan delapan. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2019 pukul 10:00 WIB adapun pertanyaan yang diajukan adalah apakah kamu pernah melakukan kecurangan akademik dan bagaimana lingkungan di kelas ? DN dari semester dua mengatakan “waktu masih sekolah

smk pernah tapi pas kuliah udah enggak, kalo lingkungan kelas sih belum pernah liat pokoknya masih mikirin masing-masing", lalu pada ST dari semester empat mengatakan "sering kalo nyontek mah, lingkungan kelas juga banyak bagi-bagi jawaban sampe *share* di grup *whatsApp*". Kemudian DW dari semester 6 mengatakan "Kalo kecurangan akademik kaya nyontek gitu sih paling pernah di semester sebelumnya, soalnya kalo sekarang mah lebih ke praktik sih kaya inventori sama matkul lainnya temen di kelas juga udah gak pernah liat nyontek gitu". Lalu, BA dari semester 8 mengatakan "Ya gak muna, gue pernah nyontek tapi kalo untuk semester sekarang ya gak pernah. Lagian mau nyontek matkul apaan, udah males nyontek gitu apalagi temen di kelas juga udah ga nemu lagi tuh yg nyontek gitu".

Berdasarkan hasil wawancara di atas tampaknya kecurangan akademik tersebut sudah biasa dilakukan dan menjadi kebiasaan, perilaku tersebut terjadi baik saat ujian berlangsung dimana mahasiswa menggunakan handphone untuk mencari jawaban, membuat catatan kecil, menyalin jawaban, hingga bertanya pada teman sebelah. Hal tersebut dilakukan karena kurangnya keyakinan diri terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas serta ujian yang diberikan dan agar mendapatkan peluang untuk mencapai hasil nilai yang bagus dengan cara instant dan dilarang didalam sistem dunia pendidikan. Berdasarkan pemaparan di atas terkait fenomena perilaku menyontek pada mahasiswa pada perilaku menyontek masuk pada aspek kecurangan akademik Fishbein & Ajzen (1975) yaitu pada aspek perilaku, dan aspek situasi. Dan faktor yang mempengaruhi kecurangn akademik meliputi karakteristik *Demografi*, akademis, *motivasional*, yang didalamnya terdapat *self efficacy*, serta kepribadian. Maka penulis tertarik untuk meneliti Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kecurangan Akademik Pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Bhayangkara Bekasi ?".

## 1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

## 1.4. Manfaat Penelitian

**a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian tentang Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi yang dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan bahan informasi bagi penelitian berikutnya dalam bidang ilmu psikologi.

**b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian tentang Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi yang dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan sumber bahan informasi dan menambah pengetahuan atau wawasan bagi pembaca atau khalayak umum.

## 1.5. Uraian Kebaruan Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan Syahrina (2017) dengan judul "*Self confidence* hubungannya dengan Academic dishonesty pada mahasiswa fakultas ilmu komputer Universitas X". Penelitian ini dilakukan pada subjek penelitian mahasiswa fakultas ilmu komputer dengan subjek 776 mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah terdapat pada variabel dan subjek. Variabel yang akan saya gunakan dalam penelitian yang akan saya teliti yaitu *Self- efficacy* sebagai variabel bebas dan kecurangan akademik sebagai variabel terikat.

Penelitian yang dilakukan Ni'mah,Tadjri,& Kurniawan (2014) dengan judul "Hubungan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* dalam menyelesaikan skripsi. Penelitian ini dengan subjek 48 siswa, hasil analisis data menunjukan nilai t-hitung = 0,745 > t-tabel = 0,288. Yang artinya ada hubungan positif antara dukungan sosial dan *self-efficacy*.Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah terdapat pada variabel bebas dan jumlah subjek.

Penelitian yang dilakukan Riani & Rozali (2014) dengan judul "Hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan saat presentasi pada mahasiswa Universitas Esa Unggul". Hasil analisis yang diperoleh setelah diolah dengan pengolahan data diperoleh hasil 0,589 dan besaran sig. 0,000 ($\rho<0,05$) dari hasil tersebut artinya bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah terdapat pada subjek penelitian dan variabel. Penelitian ini menggunakan *self efficacy* sebagai sebagai variabel bebas dan kecemasan sebagai variabel terikat dengan subjek mahasiswa Universitas Esa Unggul.

Penelitian yang dilakukan Chairiyati (2013). Dengan judul "Hubungan antara *self efficacy* akademik dan konsep diri akademik dengan prestasi akademik". Berdasarkan analisis regresi hubungan antara 2 variabel bebas (*self efficacy* akademik, konsep diri akademik) dengan variabel terikat (Prestasi akademik) hubungan variabel *self efficacy* akademik dan konsep diri akademik dengan variabel prestasi akademik, bahwa *self efficacy* akademik berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik di fakultas psikologi penelitian dilakukan. Dari hasil penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu pada variabel terikat serta jumlah variabel dan subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan Fitriana & Baridwan (2012) dengan judul "Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi : dimensi fraud triangle". Penelitian ini dengan subjek 217 mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya Malang. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien beta 0,4756 dan *t-value*8,1166, artinya peryataan ini didukung (*t- value* >1,96). Selanjutnya tentang rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien β 0.1334 dan t-value 2,0833,artinya pernyataan ini juga didukung (*t-value* >1,96). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing dimensi dari Fraud Triangle (tekanan, peluang, rasionalisasi) dapat menjadi faktor prediktif dalam perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti terdapat pada variabel terikat serta pada subjek penelitian.